JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)
Vol.2, No.12 Desember 2024
e-ISSN: 3031-5220; DOI: 10.62281, Hal XX-XX
PT. Media Akademik Publisher
AHU-084213.AH.01.30.Tahun 2023

PERBANDINGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA DAN BELANDA

Oleh:

Muhammad Gilang Afridiatama[1]
Mislaini[2]
Raygan Wiverdi[3]

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Alamat: JL. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat (25153).
Korespondensi Penulis: muhammadgilang051711@gmail.com

Abstract. *This study examines the comparison of early childhood education (ECE) between Indonesia and the Netherlands, focusing on curriculum, learning methods, government roles, and the quality of human resources. In Indonesia, the ECE curriculum is regulated by the Ministry of Education and Culture and emphasizes character development and basic skills. In contrast, the Netherlands implements a more flexible curriculum known as VVE, which focuses on language development, creativity, and social interaction. The learning methods in Indonesia tend to be structured and oriented towards direct teaching, while in the Netherlands, they are more child-centered and exploratory through play. The role of the government in both countries also differs; Indonesia has a more centralized approach, while the Netherlands grants greater autonomy to educational institutions. The quality of human resources in the ECE sector in Indonesia still faces challenges, with many educators lacking adequate training, whereas in the Netherlands, educators are required to have higher qualifications and ongoing training. These findings indicate that although both countries share the same goals in supporting child development, their approaches and implementations are significantly influenced by their respective social, cultural, and educational policy contexts.*

Received November 25, 2024; Revised December 03, 2024; December 05, 2024
*Corresponding author: *muhammadgilang051711@gmail.com*

Keywords: *Early Childhood Education, Curriculum, Learning Methods, Government Role, Human Resource Quality.*

Abstrak. Penelitian ini membahas perbandingan pendidikan anak usia dini (PAUD) antara Indonesia dan Belanda, dengan fokus pada kurikulum, metode pembelajaran, peran pemerintah, dan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia, kurikulum PAUD diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan lebih terfokus pada pengembangan karakter serta keterampilan dasar. Sebaliknya, Belanda menerapkan kurikulum yang lebih fleksibel, yaitu VVE, yang menekankan pada pengembangan bahasa, kreativitas, dan interaksi sosial. Metode pembelajaran di Indonesia cenderung terstruktur dan berorientasi pada pengajaran langsung, sedangkan di Belanda lebih berpusat pada anak dan eksplorasi melalui permainan. Peran pemerintah di kedua negara juga berbeda; Indonesia memiliki pendekatan yang lebih terpusat, sementara Belanda memberikan otonomi lebih kepada lembaga pendidikan. Kualitas sumber daya manusia di sektor PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan, dengan banyak pendidik yang kurang terlatih, sedangkan di Belanda, pendidik diwajibkan memiliki kualifikasi yang lebih tinggi dan pelatihan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua negara memiliki tujuan yang sama dalam mendukung perkembangan anak, pendekatan dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan masing-masing negara.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Peran Pemerintah, Kualitas Sumber Daya Manusia.

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan sebagai dasar yang krusial dalam perkembangan anak, dan analisis perbandingan sistem PAUD di Indonesia dan Belanda mengungkapkan perbedaan yang mencolok dalam pendekatan serta pelaksanaannya. Di Indonesia, kurikulum PAUD ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan dasar. Meskipun terdapat usaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, kurikulum ini sering kali lebih menekankan pada pencapaian akademis. Sebaliknya, Belanda menerapkan kurikulum yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan anak, dengan pendekatan

yang menekankan pengembangan bahasa, kreativitas, dan interaksi sosial, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung eksplorasi dan pembelajaran melalui permainan.

Perbedaan dalam pendekatan ini juga tercermin dalam peran pemerintah dan kualitas sumber daya manusia di sektor PAUD. Di Indonesia, pemerintah mengadopsi pendekatan yang lebih terpusat, yang dapat membatasi kebebasan lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum. Sementara itu, di Belanda, lembaga pendidikan diberikan otonomi untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal. Kualitas pendidik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, dengan banyak pendidik yang kurang terlatih, sedangkan di Belanda, pendidik diwajibkan untuk memiliki kualifikasi yang lebih tinggi dan pelatihan berkelanjutan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua negara memiliki tujuan yang sama dalam mendukung perkembangan anak, konteks sosial dan kebijakan pendidikan masing-masing negara sangat mempengaruhi pelaksanaan PAUD.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis mengenai pendidikan anak usia dini (PAUD) menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada anak dalam proses pembelajaran. Menurut Piaget (1973), anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan eksplorasi dan permainan. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak, di mana anak belajar lebih baik dalam konteks sosial yang mendukung. Dalam konteks ini, kurikulum yang fleksibel dan adaptif, seperti yang diterapkan di Belanda, dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Sebaliknya, pendekatan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pengajaran langsung, seperti yang sering ditemukan di Indonesia, dapat membatasi kreativitas dan eksplorasi anak, sehingga menghambat perkembangan holistik mereka (Sukardi, 2019: 30). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam merancang kurikulum PAUD yang efektif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah tinjauan pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan mengenai pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dan Belanda. Proses ini melibatkan pengumpulan data dari buku, artikel jurnal, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum, metode pembelajaran, peran pemerintah, dan kualitas sumber daya manusia dalam PAUD. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam praktik PAUD di kedua negara, serta memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi implementasi pendidikan anak usia dini. Analisis kritis terhadap sumber-sumber yang ada akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam pengembangan PAUD, serta rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan Belanda

Kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dan Belanda memiliki perbedaan yang kursial, yang mencerminkan konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan masing-masing negara. Di Indonesia, kurikulum PAUD diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kurikulum 2013 yang menekankan pada pengembangan karakter, keterampilan, dan pengetahuan dasar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif bagi anak-anak, dengan fokus pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 15).

Sementara itu, Belanda menerapkan kurikulum yang lebih fleksibel pada kebutuhan anak. Kurikulum di Belanda dikenal dengan nama "VVE" (Voor- en Vroegschoolse Educatie) yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak memasuki pendidikan dasar. VVE menekankan pada pengembangan bahasa, keterampilan sosial, dan kreativitas, serta memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dan belajar melalui permainan (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 22). Pendekatan ini mencerminkan filosofi pendidikan Belanda yang lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak.

Perbedaan lain yang mencolok adalah dalam hal penekanan pada aspek sosial dan emosional. Di Indonesia, meskipun ada perhatian terhadap pengembangan sosial dan emosional, kurikulum sering kali lebih terfokus pada pencapaian akademis dan keterampilan dasar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai program yang lebih menekankan pada penguasaan materi pelajaran tertentu (Sukardi, 2019: 30). Di sisi lain, Belanda memberikan perhatian yang lebih besar pada pengembangan sosial dan emosional anak, dengan mengintegrasikan kegiatan yang mendorong interaksi sosial dan kerja sama di antara anak-anak.

Kurikulum di Indonesia juga sering kali terpengaruh oleh nilai-nilai budaya lokal dan agama, yang tercermin dalam berbagai kegiatan dan materi pembelajaran. Misalnya, banyak lembaga PAUD di Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum mereka, yang bertujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat (Hidayati, 2021: 45). Sebaliknya, di Belanda, kurikulum lebih bersifat sekuler dan berfokus pada pengembangan individu tanpa mengedepankan nilai-nilai agama tertentu, meskipun nilai-nilai kemanusiaan tetap menjadi bagian penting dari pendidikan.

Dalam hal evaluasi, kurikulum PAUD di Indonesia cenderung lebih terstruktur dan formal, dengan adanya ujian dan penilaian yang dilakukan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk mengukur pencapaian anak dalam berbagai aspek pembelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 50). Di Belanda, evaluasi lebih bersifat formatif dan berfokus pada pengamatan perkembangan anak secara keseluruhan, tanpa tekanan untuk mencapai standar tertentu pada usia dini (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 35).

Kedua negara juga memiliki pendekatan yang berbeda dalam hal pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik. Di Indonesia, pelatihan untuk pendidik PAUD sering kali masih terbatas dan tidak merata, yang dapat mempengaruhi implementasi kurikulum di lapangan (Sukardi, 2019: 40). Belanda memiliki sistem pelatihan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan untuk pendidik PAUD, yang memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum secara efektif (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 28).

Kesimpulannya, perbandingan kurikulum PAUD di Indonesia dan Belanda menunjukkan bahwa meskipun keduanya bertujuan untuk mendukung perkembangan

anak, pendekatan dan implementasinya sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan kebijakan pendidikan masing-masing negara. Hal ini menciptakan tantangan dan peluang yang berbeda dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di kedua negara (Hidayati, 2021: 55).

Pendekatan Metode Pembelajaran di PAUD: Perbandingan Indonesia dan Belanda

Pendekatan metode pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia dan Belanda menunjukkan perbedaan yang mencolok, yang dipengaruhi oleh konteks budaya, kebijakan pendidikan, dan filosofi pendidikan masing-masing negara. Di Indonesia, metode pembelajaran sering kali lebih terstruktur dan berorientasi pada pengajaran langsung, di mana pendidik berperan sebagai sumber informasi utama. Hal ini terlihat dalam praktik di banyak lembaga PAUD yang masih mengutamakan penguasaan materi pelajaran tertentu, seperti membaca dan berhitung, meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis permainan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 20).

Sebaliknya, Belanda menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada anak. Metode pembelajaran di PAUD di Belanda lebih menekankan pada eksplorasi dan pengalaman langsung, di mana anak-anak didorong untuk belajar melalui permainan dan interaksi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Belanda yang percaya bahwa anak-anak belajar paling baik dalam lingkungan yang mendukung kreativitas dan kebebasan berekspresi (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 18). Dalam konteks ini, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anak-anak menemukan minat dan bakat mereka.

Salah satu metode yang populer di Belanda adalah "spelenderwijs leren" atau belajar melalui bermain. Metode ini mengintegrasikan berbagai aktivitas bermain yang dirancang untuk merangsang perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Dalam praktiknya, anak-anak diajak untuk terlibat dalam permainan yang mendidik, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendukung pembelajaran berbagai keterampilan dasar (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 25). Pendekatan ini berbeda dengan metode di Indonesia yang sering kali lebih terfokus pada pengajaran formal dan penilaian yang ketat.

Di Indonesia, meskipun ada kesadaran akan pentingnya pembelajaran berbasis permainan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya terlatih dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Hal ini dapat mengakibatkan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik bagi anak-anak (Sukardi, 2019: 35). Selain itu, kurikulum yang lebih terstruktur sering kali membatasi kreativitas dalam pengajaran, sehingga anak-anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi minat mereka secara bebas.

Dalam konteks pengembangan sosial dan emosional, pendekatan di Belanda lebih menekankan pada kolaborasi dan interaksi antar anak. Kegiatan kelompok dan permainan bersama menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan empati (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 30). Di Indonesia, meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan kegiatan sosial, sering kali fokus masih tertuju pada pencapaian akademis, yang dapat mengabaikan pentingnya pengembangan keterampilan sosial.

Metode pembelajaran di PAUD di Belanda juga mencakup penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Anak-anak diajak untuk menjelajahi lingkungan mereka, seperti taman, museum, dan tempat umum lainnya, yang memberikan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 40). Di Indonesia, meskipun ada beberapa inisiatif untuk membawa anak-anak keluar dari kelas, hal ini masih belum menjadi praktik umum dan sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya.

Kedua negara juga memiliki pendekatan yang berbeda dalam hal penilaian. Di Belanda, penilaian lebih bersifat formatif dan berfokus pada pengamatan perkembangan anak secara keseluruhan, tanpa tekanan untuk mencapai standar tertentu pada usia dini (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 35). Sementara di Indonesia, penilaian sering kali lebih terstruktur dan formal, yang dapat menciptakan tekanan bagi anak-anak untuk memenuhi ekspektasi tertentu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 50).

Kesimpulannya, perbandingan pendekatan metode pembelajaran di PAUD di Indonesia dan Belanda menunjukkan bahwa meskipun kedua negara memiliki tujuan yang sama dalam mendukung perkembangan anak, cara mereka mencapai tujuan tersebut sangat berbeda. Pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada anak di Belanda

memberikan contoh yang berharga bagi Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini (Sukardi, 2019)

Peran Pemerintah dalam Sistem Pendidikan Anak Usia Dini: Perbandingan Indonesia dan Belanda

Peran pemerintah dalam sistem pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia dan Belanda sangat penting dan mencerminkan komitmen masing-masing negara terhadap pengembangan pendidikan di tahap awal kehidupan anak. Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memiliki tanggung jawab untuk merumuskan kebijakan, menyediakan kurikulum, dan mengawasi pelaksanaan pendidikan PAUD di seluruh wilayah. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak usia dini, meskipun tantangan dalam implementasinya masih ada (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 12).

Sementara itu di Belanda, pemerintah juga memainkan peran sentral dalam pendidikan PAUD, tetapi dengan pendekatan yang lebih desentralisasi. Pemerintah Belanda memberikan otonomi yang lebih besar kepada lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran, asalkan tetap sesuai dengan kerangka kebijakan nasional. Hal ini memungkinkan lembaga PAUD untuk lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik anak-anak di komunitas mereka (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 15).

Di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk meningkatkan kualitas PAUD, seperti program pelatihan bagi pendidik dan penyediaan fasilitas pendidikan yang lebih baik. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam distribusi sumber daya, terutama di daerah terpencil, yang mengakibatkan ketidakmerataan dalam akses pendidikan (Sukardi, 2019: 28). Selain itu, meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas, implementasi kebijakan sering kali terhambat oleh kurangnya dukungan dan pemahaman di tingkat lokal.

Belanda, memiliki sistem pendanaan yang lebih baik untuk pendidikan PAUD. Pemerintah menyediakan subsidi dan dukungan finansial bagi lembaga PAUD, yang memungkinkan mereka untuk menawarkan program berkualitas tinggi tanpa membebani orang tua secara berlebihan. Ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan

mendukung bagi semua anak, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 22).

Peran pemerintah dalam pengawasan dan evaluasi juga berbeda antara kedua negara. Di Indonesia, pengawasan sering kali bersifat administratif dan berfokus pada kepatuhan terhadap regulasi, yang dapat mengabaikan aspek kualitas pendidikan yang lebih mendalam (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 45). Sebaliknya, di Belanda, pemerintah melakukan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap program PAUD, termasuk pengamatan langsung terhadap praktik pengajaran dan perkembangan anak, yang membantu dalam perbaikan berkelanjutan (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 30).

Selain itu, pemerintah Belanda juga berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan untuk mendukung inovasi dalam pendidikan PAUD. Mereka mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, peneliti, dan praktisi untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 35). Di Indonesia, meskipun ada beberapa inisiatif penelitian, dukungan pemerintah untuk penelitian dalam konteks PAUD masih terbatas, yang dapat menghambat pengembangan praktik terbaik dalam pendidikan anak usia dini (Sukardi, 2019: 40).

Pemerintah juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Di Indonesia, kampanye dan program sosialisasi sering kali dilakukan untuk mendorong orang tua agar lebih aktif dalam pendidikan anak mereka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 50). Di Belanda, kesadaran masyarakat tentang pentingnya PAUD sudah cukup tinggi, dan pemerintah berkolaborasi dengan berbagai organisasi untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan akses ke pendidikan yang berkualitas.

Kesimpulannya, peran pemerintah dalam sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia dan Belanda menunjukkan perbedaan yang besar dalam pendekatan, kebijakan, dan implementasi. Meskipun kedua negara memiliki tujuan yang sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak usia dini, cara mereka mencapai tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ekonomi masing-masing negara (Sukardi, 2019: 55).

Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perbandingan Indonesia dan Belanda

Kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan program pendidikan. Di Indonesia, kualitas SDM di sektor PAUD masih menjadi tantangan besar. Banyak pendidik PAUD yang belum memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, dan pelatihan yang diterima sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018: 30). Hal ini berkontribusi pada variasi dalam kualitas pengajaran di berbagai lembaga PAUD di seluruh negeri. Menurut penelitian oleh Sari (2020), "kurangnya pelatihan yang memadai bagi pendidik PAUD di Indonesia menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yang diterima anak" (h. 45).

Sementara itu di Belanda, kualitas SDM dalam PAUD umumnya lebih tinggi. Pendidik PAUD di Belanda diwajibkan untuk memiliki kualifikasi tertentu, termasuk gelar pendidikan yang relevan dan pelatihan profesional yang berkelanjutan. Pemerintah Belanda menetapkan standar yang ketat untuk pendidikan dan pelatihan pendidik, yang memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 20). Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih konsisten dalam hal kualitas pendidikan di seluruh lembaga PAUD. Menurut Van der Linden (2019), "pendidikan yang berkualitas tinggi di Belanda berkontribusi pada perkembangan anak yang lebih baik" (h. 60).

Di Indonesia, meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas SDM melalui program pelatihan dan sertifikasi, masih terdapat kesenjangan dalam akses dan kualitas pelatihan yang tersedia. Banyak pendidik PAUD yang bekerja di daerah terpencil tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang memadai, yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang praktik terbaik dalam pendidikan anak usia dini (Sukardi, 2019: 35). Selain itu, rendahnya gaji dan insentif bagi pendidik PAUD juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi dan kualitas pengajaran mereka. Menurut Rahmawati (2021), "rendahnya insentif bagi pendidik PAUD di Indonesia berdampak negatif pada kualitas pengajaran" (h. 75).

Belanda, di sisi lain, memberikan dukungan yang lebih baik bagi pendidik PAUD melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pendidik di Belanda

didorong untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka melalui berbagai pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 25). Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga membantu pendidik untuk tetap termotivasi dan terlibat dalam profesi mereka. Menurut Jansen (2020), "program pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga kualitas pendidikan di Belanda" (h. 50).

Salah satu aspek penting dari kualitas SDM di PAUD adalah kemampuan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Di Belanda, pendidik dilatih untuk memahami perkembangan anak secara holistik dan menerapkan metode yang mendukung eksplorasi dan kreativitas anak (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 30). Di Indonesia, meskipun ada kesadaran akan pentingnya pendekatan ini, banyak pendidik yang masih terjebak dalam metode pengajaran tradisional yang lebih terstruktur dan kurang fleksibel. Menurut Sari (2020), "pendidikan yang berpusat pada anak masih perlu diperkuat dalam praktik PAUD di Indonesia" (h. 50).

Selain itu, dukungan dari pemerintah dalam hal penelitian dan pengembangan juga berkontribusi pada kualitas SDM di Belanda. Pemerintah mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan, peneliti, dan praktisi untuk menciptakan inovasi dalam pendidikan PAUD, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pendidik (Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap, 2020: 35). Di Indonesia, meskipun ada beberapa inisiatif penelitian, dukungan untuk penelitian dalam konteks PAUD masih terbatas, yang dapat menghambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat perbedaan mencolok dalam pendekatan pendidikan anak usia dini (PAUD) antara Indonesia dan Belanda. Di Indonesia, kurikulum PAUD lebih terstruktur dan berfokus pada pencapaian akademis, yang dapat menghambat kreativitas dan eksplorasi anak. Sebaliknya, Belanda menerapkan kurikulum yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan anak, yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dan permainan. Perbedaan ini mencerminkan konteks

sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan yang berbeda di masing-masing negara, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak.

Selain itu, kualitas sumber daya manusia dalam sektor PAUD juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pendidikan. Di Indonesia, tantangan dalam pelatihan dan kualifikasi pendidik masih perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Sementara itu, Belanda menunjukkan bahwa pendidik yang terlatih dan berkualitas tinggi dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mempertimbangkan reformasi dalam kurikulum dan pelatihan pendidik agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi anak-anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemerintah Indonesia melakukan evaluasi dan reformasi terhadap kurikulum PAUD dengan mengadopsi elemen-elemen yang lebih fleksibel dan berorientasi pada anak, seperti yang diterapkan di Belanda. Selain itu, peningkatan pelatihan dan kualifikasi pendidik juga sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan holistik anak. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia dapat meningkat, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

Jansen, A. 2020. *Kwaliteit van de Kinderopvang: Onderzoek naar Professionalisering van Pedagogisch Medewerkers.* Amsterdam: Uitgeverij Boom.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Laporan Tahunan Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap. 2020. *Kwaliteit in de Kinderopvang: Een Onderzoek naar de Kwaliteit van de Vroegschoolse Educatie.* Den Haag: Ministerie van Onderwijs, Cultuur en Wetenschap.

Rahmawati, S. 2021. *Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sari, D. 2020. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Sukardi. 2019. *Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Peluang.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Van der Linden, M. 2019. *De Rol van Pedagogisch Medewerkers in de Vroegschoolse Educatie*. Utrecht: Uitgeverij Lannoo.